STUDI EVALUATIF PROGRAM EDUKASI KEUANGAN OJK TERHADAP MAHASISWA DI INDONESIA

Umi Kulsum

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
E-mail : Umykulsum835@gmail.com

ABSTRAK

Program edukasi keuangan OJK bagi mahasiswa di Indonesia telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif untuk menganalisis efektivitas program melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan dan kajian dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang produk keuangan dasar seperti tabungan, investasi, dan asuransi, dengan 65% peserta memahami konsep investasi setelah mengikuti program (naik dari 35% sebelumnya). Metode interaktif seperti workshop dan e-learning dinilai paling efektif oleh 80% responden karena memadukan studi kasus nyata dengan pendekatan partisipatif. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk kesenjangan implementasi antara perguruan tinggi negeri (70% literasi) dan swasta (55%), keterbatasan anggaran yang menghambat perluasan ke daerah tertinggal, serta minimnya integrasi materi ke kurikulum formal. Hambatan utama terletak pada kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, di mana 85% mahasiswa kesulitan mengaplikasikan konsep akibat ketergantungan pada uang saku orang tua. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, kolaborasi intensif dengan perguruan tinggi, serta penguatan sistem evaluasi jangka panjang. Penelitian merekomendasikan pengembangan platform digital inklusif, modul berbasis kebutuhan spesifik mahasiswa, dan sinergi kebijakan dengan Kemendikbud untuk menciptakan dampak berkelanjutan.

Kata Kunci : *Literasi Keuangan, Edukasi Keuangan, Mahasiswa, OJK, Inklusi Keuangan*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa. Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta proteksi risiko keuangan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Namun, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai **49,68%**, yang berarti masih di bawah separuh populasi yang memahami konsep dasar keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara aktif memperluas inisiatif edukasi keuangan sebagai respons terhadap temuan survei yang menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada di kisaran 49.68%. Program khusus bagi mahasiswa ini dirancang untuk menciptakan generasi muda yang melek finansial sebelum memasuki dunia kerja. Implementasinya mencakup tiga pendekatan utama: pembekalan pengetahuan dasar melalui seminar, penguatan keterampilan praktis via workshop, dan perluasan akses berbasis digital.

Program ini telah dijalankan melalui kerjasama dengan lebih dari 120 perguruan tinggi di 25 provinsi selama tiga tahun terakhir. Pendekatan segmentasi diterapkan dengan menyelaraskan materi dengan karakteristik mahasiswa:

- Untuk mahasiswa tahun awal: fokus pada pengelolaan uang saku dan penghindaran utang konsumtif
- Untuk mahasiswa tingkat akhir: penekanan pada perencanaan karir dan investasi awal
- Untuk mahasiswa vokasi: pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan UMKM

Adaptasi Digital dan Inovasi Pembelajaran Menyikapi keterbatasan anggaran dan cakupan geografis, OJK mengembangkan platform "GenMelekKeuangan" yang menawarkan:

- E-learning dengan konten modular
- Simulator perencanaan keuangan pribadi
- Forum diskusi dengan praktisi industri
- Sistem sertifikasi kompetensi dasar

Tantangan Operasional Pelaksanaan program menghadapi beberapa kendala struktural:

- Variasi tingkat pemahaman dasar antardaerah
- Keterbatasan infrastruktur digital di kawasan 3T
- Dinamika preferensi belajar generasi Z yang cepat berubah

Roadmap Pengembangan Untuk lima tahun ke depan, OJK merancang strategi percepatan melalui:

- Integrasi dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka
- Pengembangan pusat riset literasi keuangan regional
- Kolaborasi dengan fintech lokal untuk pengembangan konten
- Sistem evaluasi dampak jangka panjang berbasis alumni

Program ini terus berevolusi dengan memasukkan elemen behavioral finance dan pendekatan peer-group learning, sekaligus memperkuat jejaring dengan organisasi mahasiswa untuk menciptakan multiplier effect. Penguatan aspek monitoring dan evaluasi menjadi prioritas untuk memastikan transformasi pengetahuan menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan.. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai produk dan layanan

jasa keuangan, serta mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak. Namun, sejauh mana efektivitas program ini dalam mencapai tujuannya masih perlu dikaji lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi evaluatif untuk mengkaji implementasi dan dampak Program Edukasi Keuangan OJK bagi mahasiswa di Indonesia. Studi evaluatif dipilih karena mampu memberikan penilaian komprehensif terhadap pencapaian tujuan program, proses pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan tiga kelompok informan kunci: (1) penyelenggara program dari OJK, (2) akademisi yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dan (3) mahasiswa penerima manfaat program. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan evaluasi para pemangku kepentingan terhadap program yang telah dilaksanakan.

Data sekunder diperoleh melalui kajian dokumen resmi OJK, laporan pelaksanaan program, materi edukasi, serta catatan observasi selama kegiatan berlangsung. Studi dokumen ini penting untuk melengkapi dan memverifikasi data primer yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengkodean terbuka (open coding), pengelompokan tema (axial coding), dan penarikan kesimpulan (selective coding). Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penting, hubungan antar konsep, serta temuan-temuan substantif terkait efektivitas program.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen resmi, dan catatan observasi. Aspek etika penelitian dijaga melalui prosedur informed consent dan perlindungan kerahasiaan identitas informan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang capaian program sekaligus rekomendasi untuk perbaikan program edukasi keuangan di masa mendatang..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa

Hasil survei menunjukkan bahwa program edukasi keuangan OJK berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan terkait berbagai produk keuangan, termasuk tabungan, investasi, asuransi, dan kredit. Sebelum mengikuti program, hanya sekitar 35% mahasiswa yang memahami konsep dasar investasi, namun setelah mengikuti pelatihan, angka ini melonjak menjadi 65%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program OJK efektif dalam memberikan pengetahuan dasar keuangan kepada peserta. Selain investasi, pemahaman tentang pentingnya asuransi dan manajemen kredit juga mengalami peningkatan yang cukup baik, di mana sebelumnya banyak mahasiswa menganggap produk-produk tersebut hanya relevan bagi kalangan profesional atau mereka yang sudah berpenghasilan tetap.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, survei juga mengungkap adanya kesenjangan pemahaman antara mahasiswa di perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS). Data menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa PTN mencapai 70%, sementara di PTS hanya sekitar 55%. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kualitas fasilitas pembelajaran, tingkat akses terhadap sumber informasi

keuangan, atau bahkan variasi latar belakang sosio-ekonomi mahasiswa. Mahasiswa di PTN umumnya lebih terekspos pada seminar, workshop, dan program edukasi keuangan tambahan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga mitra kampus. Sementara itu, mahasiswa PTS seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap program semacam ini, baik karena minimnya dukungan institusi maupun kurangnya sosialisasi dari penyelenggara.

Selain itu, perbedaan kurikulum dan fokus studi antara PTN dan PTS juga turut mempengaruhi. Beberapa PTN telah mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam mata kuliah wajib atau pilihan, sementara di PTS, topik ini masih sering dianggap sebagai pengetahuan tambahan yang tidak prioritas. Faktor lain yang mungkin berperan adalah tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan di luar kelas. Mahasiswa PTN cenderung lebih aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan atau komunitas yang sering mengadakan diskusi terkait keuangan, sementara partisipasi serupa di PTS masih terbatas.

Untuk mengurangi kesenjangan ini, OJK perlu melakukan pendekatan yang lebih inklusif dengan memperluas jangkauan program ke lebih banyak PTS, termasuk melalui kolaborasi dengan asosiasi perguruan tinggi swasta. Selain itu, metode penyampaian materi juga perlu disesuaikan, misalnya dengan memanfaatkan platform digital yang lebih mudah diakses oleh mahasiswa di berbagai jenis perguruan tinggi. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dapat terjadi secara lebih merata, tidak hanya terkonsentrasi di institusi tertentu. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar efektif bagi seluruh kalangan mahasiswa, terlepas dari latar belakang institusional mereka.

Efektivitas Metode Edukasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif seperti workshop dan e-learning mendapatkan respon positif dari 80% mahasiswa peserta program edukasi keuangan OJK. Workshop dinilai efektif karena menciptakan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif melalui simulasi kasus keuangan pribadi, diskusi kelompok tentang pengelolaan anggaran, serta praktik langsung dalam menganalisis produk investasi dasar. Keunggulan utama workshop terletak pada kemampuannya mentransformasi konsep abstrak menjadi keterampilan praktis yang langsung relevan dengan kehidupan mahasiswa.

E-learning muncul sebagai metode favorit kedua dengan tingkat efektivitas yang hampir setara. Platform digital ini berhasil menjawab kebutuhan generasi Z akan fleksibilitas waktu belajar dan akses materi yang dapat diulang kapan saja. Fitur-fitur interaktif seperti kuis online, video animasi penjelas konsep keuangan, dan forum diskusi virtual turut meningkatkan daya tarik metode ini.

Sebaliknya, metode seminar konvensional dengan format ceramah satu arah menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih rendah. Kendala utama terletak pada sifatnya yang pasif, durasi yang panjang tanpa jeda interaksi, serta materi yang seringkali terlalu teknis dan kurang kontekstual bagi audiens muda. Banyak peserta mengeluhkan kesulitan mempertahakan konsentrasi selama sesi seminar penuh, terutama ketika materi disampaikan tanpa contoh aplikatif.

Beberapa faktor kunci yang meningkatkan efektivitas metode workshop dan e-learning antara lain:

Pertama, penggunaan studi kasus riil yang dekat dengan kehidupan mahasiswa seperti perencanaan anggaran bulanan, strategi melunasi pinjaman pendidikan, atau memulai investasi dengan modal terbatas. Kasus-kasus konkret ini membantu peserta memahami aplikasi praktis teori keuangan dalam konteks kehidupan mereka.

Kedua, desain pembelajaran yang interaktif melalui berbagai teknik seperti permainan peran (role-play) simulasi keputusan keuangan, diskusi kelompok terpumpun, dan sesi tanya jawab intensif. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual.

Ketiga, penyesuaian materi dengan kebutuhan spesifik mahasiswa. Materi tentang pengelolaan utang dan investasi jangka pendek dengan modal kecil terbukti lebih relevan dibandingkan konten tentang perencanaan pensiun atau investasi properti yang masih kurang aplikatif untuk kalangan mahasiswa.

Untuk meningkatkan efektivitas program lebih lanjut, dapat dikembangkan modul-modul spesifik seperti workshop "Finansial Survival Kit" yang berfokus pada manajemen keuangan mahasiswa rantau, atau modul e-learning "Investasi Pemula" dengan simulasi portofolio virtual. Integrasi teknologi terkini seperti aplikasi mobile dengan fitur real-time budgeting tools atau chatbot konsultasi keuangan dasar dapat memperkuat dampak program pasca-kegiatan. Pendekatan blended learning yang menggabungkan keunggulan workshop tatap muka dengan fleksibilitas e-learning juga layak dipertimbangkan untuk menjangkau lebih banyak peserta tanpa mengorbankan kualitas interaksi pembelajaran.

Perubahan Perilaku Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program edukasi keuangan OJK telah memberikan dampak perilaku yang positif di kalangan mahasiswa. Sebanyak 60% peserta melaporkan telah mulai membiasakan diri menabung secara rutin setelah mengikuti program, dengan berbagai metode seperti menyisihkan uang saku, menggunakan celengan digital, atau memanfaatkan fitur autodebet tabungan. Perubahan perilaku ini mencerminkan keberhasilan program dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya menabung sejak dini.

Selain itu, sekitar 40% mahasiswa mulai mencoba berinvestasi dalam bentuk reksa dana atau emas digital, meskipun dengan nominal yang relatif kecil. Minat terhadap investasi ini terutama muncul setelah peserta memahami konsep inflasi dan pentingnya mengembangkan aset jangka panjang. Beberapa mahasiswa bahkan membentuk kelompok studi investasi untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola portofolio sederhana.

Namun demikian, implementasi pengetahuan keuangan ini masih menghadapi tantangan signifikan. Sebanyak 85% responden mengaku masih sepenuhnya bergantung pada uang saku dari orang tua, yang membatasi kemampuan mereka untuk menerapkan berbagai konsep keuangan yang telah dipelajari. Keterbatasan pendapatan ini menyebabkan beberapa hambatan konkret:

Pertama, kemampuan menabung seringkali terpaksa dihentikan ketika uang saku berkurang di akhir bulan atau saat ada kebutuhan mendesak. Kedua, investasi yang dilakukan cenderung bersifat sporadis dan tidak konsisten karena ketiadaan sumber pendapatan tetap. Ketiga, pengetahuan tentang diversifikasi investasi atau perencanaan keuangan jangka menengah menjadi sulit diaplikasikan dalam kondisi keuangan yang terbatas.

Tantangan ini diperparah oleh ketidakstabilan jumlah uang saku yang diterima setiap bulannya, membuat perencanaan keuangan menjadi sulit diprediksi. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka seringkali harus memilih antara menabung/investasi dengan memenuhi kebutuhan sosial atau akademik yang lebih mendesak.

Untuk mengatasi kendala ini, program edukasi keuangan ke depan perlu lebih menekankan pada:

- Strategi menabung dan berinvestasi dengan pendapatan tidak tetap

- Teknik pengelolaan uang saku yang efektif
- Peluang menghasilkan pendapatan sampingan yang sesuai untuk mahasiswa
- Alternatif investasi mikro dengan modal minimal

Pendekatan peer-group learning dan mentoring berkelanjutan dapat membantu mahasiswa menemukan solusi kreatif yang sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing, sekaligus mempertahankan motivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan sehat meski dalam keterbatasan.

Kendala Implementasi Program

Program edukasi keuangan OJK untuk mahasiswa masih menghadapi beberapa kendala struktural yang mempengaruhi cakupan dan efektivitas jangka panjangnya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran operasional yang menyebabkan distribusi program belum merata secara geografis. Data menunjukkan bahwa 78% kegiatan terkonsentrasi di perguruan tinggi besar di kota-kota metropolitan dan ibukota provinsi, sementara kampus-kampus di daerah tertinggal dan wilayah perbatasan hanya mendapatkan akses terbatas. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan literasi keuangan antara mahasiswa di pusat dan daerah, padahal justru mahasiswa di daerah seringkali lebih membutuhkan pengetahuan pengelolaan keuangan dasar.

Kendala anggaran ini berdampak pada beberapa aspek operasional. Frekuensi penyelenggaraan program di setiap kampus menjadi tidak konsisten, dengan sebagian besar hanya mendapatkan satu kali kegiatan dalam setahun. Selain itu, keterbatasan dana juga mempengaruhi kualitas fasilitas pendukung seperti modul pembelajaran, narasumber ahli, dan teknologi pendukung yang digunakan dalam kegiatan edukasi.

Tantangan signifikan lainnya adalah belum optimalnya kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi dalam mengintegrasikan materi keuangan ke dalam kurikulum formal. Saat ini, sebagian besar kegiatan masih bersifat ekstrakurikuler dan insidental, tanpa ada mekanisme institusional yang menjamin keberlanjutan pembelajaran. Hanya sekitar 15% perguruan tinggi yang telah memasukkan literasi keuangan sebagai bagian dari mata kuliah wajib atau pilihan, itupun biasanya terbatas pada program studi tertentu seperti ekonomi atau manajemen. Beberapa faktor penyebab kurangnya integrasi kurikuler ini antara lain:

- Kekakuan struktur kurikulum nasional yang sudah padat
- Keterbatasan dosen yang kompeten di bidang literasi keuangan praktis
- Persepsi bahwa materi keuangan bukan prioritas utama di luar fakultas ekonomi
- Mekanisme koordinasi antara OJK dan kementerian pendidikan yang masih perlu diperkuat

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis yang meliputi: *Pertama*, pengembangan model hybrid yang menggabungkan kegiatan tatap muka terbatas dengan platform digital massal untuk menjangkau daerah terpencil. *Kedua*, penyusunan modul standar yang dapat diadopsi kampus sesuai konteks lokal. *Ketiga*, pelatihan bagi dosen-dosen non-ekonomi sebagai multiplier effect. *Keempat*, kemitraan dengan pemda dan dunia usaha untuk pendanaan berkelanjutan. Solusi jangka panjang membutuhkan sinergi kebijakan antara OJK, Kemendikbud, dan asosiasi perguruan tinggi untuk menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang lebih terstruktur. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya menjadi program insidental, tetapi bagian integral dari kompetensi lulusan perguruan tinggi.

Pembahasan

Program edukasi keuangan OJK telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi keuangan. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program, terlihat peningkatan pemahaman konsep dasar keuangan di kalangan peserta, mulai dari pengelolaan anggaran pribadi, pemahaman tentang investasi, hingga kesadaran akan pentingnya proteksi keuangan melalui asuransi. Mahasiswa yang sebelumnya hanya melihat keuangan sebagai urusan penghasilan dan pengeluaran harian, kini mulai memahami aspek perencanaan jangka panjang serta pengelolaan risiko finansial.

Tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, program ini juga mendorong perubahan perilaku nyata. Banyak mahasiswa yang mulai menerapkan prinsip-prinsip keuangan sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencatat pengeluaran, menyisihkan dana darurat, dan bahkan mulai berinvestasi dalam bentuk yang sederhana seperti reksa dana pasar uang atau emas digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil dalam transfer pengetahuan, tetapi juga mampu memotivasi peserta untuk mengambil tindakan konkret dalam mengelola keuangan pribadi.

Namun, dampak positif ini masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal kedalaman dan keberlanjutan. Meski pemahaman dasar telah meningkat, masih ada kesenjangan antara pengetahuan dan aplikasi praktis yang lebih kompleks, seperti analisis instrumen investasi atau perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pengalaman nyata mahasiswa dalam mengelola keuangan mandiri, mengingat sebagian besar masih bergantung pada uang saku dari orang tua.

Untuk memperluas dampak program, OJK terus mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, seperti memperbanyak studi kasus relevan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, misalnya strategi mengelola uang saku, membayar utang kuliah, atau memulai bisnis sampingan. Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi semakin diperkuat agar materi keuangan dapat terintegrasi lebih baik, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan kemahasiswaan.

Ke depan, program ini diharapkan tidak hanya menciptakan mahasiswa yang melek keuangan, tetapi juga mencetak agen-agen perubahan yang dapat menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan komunitas di sekitarnya. Dengan demikian, dampak program tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan masyarakat secara lebih luas. Evaluasi berkala dan penyempurnaan metode pembelajaran tetap menjadi kunci agar program dapat terus relevan dengan kebutuhan generasi muda yang dinamis.. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan modul pembelajaran, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman dalam hal perencanaan keuangan pribadi, pengelolaan utang, serta pengenalan instrumen investasi dasar. Peningkatan ini sejalan dengan visi OJK untuk menciptakan generasi yang melek finansial dan mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak. Selain itu, program ini juga berhasil membuka wawasan mahasiswa terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal, yang sebelumnya kurang dikenal. Beberapa peserta bahkan mulai menerapkan pengetahuan tersebut dengan membuka rekening tabungan, mencoba investasi reksa dana, atau membuat anggaran keuangan pribadi.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas program. Dari aspek sosio-ekonomi, mayoritas mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap atau mandiri, sehingga pengetahuan tentang investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang sulit diaplikasikan secara langsung. Keterbatasan dana pribadi membuat mereka cenderung pasif dalam mempraktikkan materi yang diberikan. Selain itu, pendekatan

edukasi yang masih terlalu teoritis dan kurang interaktif mengurangi minat partisipasi aktif mahasiswa. Materi yang disampaikan seringkali bersifat satu arah tanpa simulasi atau studi kasus nyata, sehingga kurang menarik bagi kalangan muda yang lebih menyukai pembelajaran berbasis pengalaman.

Faktor infrastruktur juga menjadi tantangan serius, terutama dalam hal distribusi program ke kampus-kampus di daerah. Keterbatasan sumber daya menyebabkan program lebih banyak terselenggara di perguruan tinggi besar di kota-kota utama, sementara kampus di wilayah terpencil atau kecil kurang terjangkau. Hal ini menciptakan kesenjangan literasi keuangan antara mahasiswa di pusat kota dan daerah. Selain itu, kurangnya pendampingan berkelanjutan pasca-program membuat pengetahuan yang didapatkan mudah terlupakan karena tidak ada penguatan secara berkala.

Untuk meningkatkan efektivitas program ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan inklusif. Materi edukasi sebaiknya dirancang dengan lebih banyak studi kasus, simulasi, atau permainan keuangan yang interaktif agar lebih menarik bagi mahasiswa. Di sisi lain, OJK perlu memperluas jangkauan program dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti webinar atau platform e-learning, agar dapat menjangkau lebih banyak kampus di daerah. Kolaborasi dengan pihak kampus juga perlu diperkuat untuk memberikan pendampingan lanjutan, misalnya melalui unit kegiatan mahasiswa atau integrasi materi keuangan dalam kurikulum tertentu. Dengan demikian, dampak positif program dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi gamifikasi dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa. Elemen-elemen gamifikasi seperti poin, badge, level, dan leaderboard berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kompetitif, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Gamifikasi tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih menarik, tetapi juga memotivasi siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka dengan cara yang lebih kreatif dan bermakna.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa merespons dengan baik penerapan gamifikasi, merasa lebih termotivasi, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa gamifikasi membantu menciptakan dinamika kelas yang lebih kolaboratif dan efektif, meskipun memerlukan persiapan dan kreativitas tambahan dalam merancang aktivitas pembelajaran. Studi dokumentasi lebih lanjut menguatkan temuan bahwa gamifikasi dapat diintegrasikan dengan baik dalam berbagai mata pelajaran, asalkan dirancang dengan hati-hati untuk memastikan keselarasan antara elemen permainan dan tujuan pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi gamifikasi, seperti kebutuhan akan teknologi dan sumber daya yang memadai, serta risiko siswa terlalu fokus pada aspek kompetisi dan penghargaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang gamifikasi dengan cermat, memastikan bahwa elemen-elemen permainan tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang substantif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa gamifikasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa, terutama di era digital di mana siswa telah terbiasa dengan teknologi dan permainan. Dengan perancangan yang tepat, gamifikasi dapat menjadi alat yang powerful untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi

pengembangan metode pembelajaran inovatif di masa depan, sekaligus menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan gamifikasi dalam berbagai konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami dalam perolehan data untuk penelitian kami sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, U.F. dan Priminingtyas, D.N. 2017. Pengaruh Sosiodemografi Dan Kemampuan Kognitif Terhadap Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Usahatani Padi Pada Anggota Kelompok Tani Sri Mulyo 01 Dusun Mojorejo, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Prosiding 128-133.

Akoto, G.O. 2017. Financial literacy of cocoa farmers in Ghana. International Journal Accounting and Finance 7(1): 11-30.

Almenberg, J. and Säve-Söderberg, J. 2011. Financial Literacy and Retirement Planning in Sweden, CeRP Working Paper, (Online), (https://ideas.repec.org/p/crp/wpaper/112.html diakses 16 Mei 2019).

Amaliyah, R. dan Witiastuti, R.S. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan UMKM Kota Tegal. Management Analysis Journal 4(3): 256.

Anwar, A.I., Kusuma, J., Rahmatia, Fatmawati, Usman, A., Hamrullah. 2006. Perilaku dan Preferensi Masyarakat Sulawesi Selatan Terhadap Bank Perkreditan Rakyat (BPR), (Online), (https://www.researchgate.net/publication/237672424_Perilaku_Dan_Preferensi_Masyarakat_Sulawesi_Selatan_Terhadap_Bank_Perkreditan_ Rakyat_BPR diakses 16 Mei 2018).

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Atkinson, A., and Messy, F. 2012. Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE). OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, (15).

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Camba Dalam Angka 2017. Maros: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Bank Indonesia. 2014. Booklet Keuangan Inklusif. Jakarta: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia.

Chen, H. and Volpe, R.P. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Service Review 7(2): 107-128.

Firdaus dan Sunarti, E. 2009. Hubungan antara Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 2(1): 21-31.

Kalunda, E. 2014. Financial Inclusion Impact on Small-Scale Tea Farmers in Nyeri County, Kenya. World Journal of Social Sciences 4(131)

Lusardi, A., and Mitchell, O.S. 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. Journal of Economic Literature 52(1): 5–44.

Mabyakto, G. 2017. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Maulani, S. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun 2015/2016). Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang